

## PENGEMBANGAN TATA KELOLA INDUSTRI KECIL- MENENGAH DI MADURA

**Rachmad Hidayat<sup>1</sup>, Yudha Herlambang<sup>2</sup>**

<sup>1)</sup> Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Industri, Universitas Trunojoyo Madura  
Email: rachmad\_trunojoyo@yahoo.co.id

<sup>2)</sup> Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Informatika, Universitas Trunojoyo Madura  
Jl. Raya Telang, PO BOX 2 Kamal  
Email: ngumarsb@indosat.net.id

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pengaruh tata kelola pembinaan pemerintah (bantuan Badan Usaha Milik Negara dan kredit perbankan dan kewirausahaan) terhadap kinerja Industri Kecil dan Menengah (IKM). Analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan menggunakan program AMOS 4.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan yang dilakukan pemerintah melalui pemberian kredit perbankan ternyata tidak serta merta dapat meningkatkan kinerja tetapi malah menurunkan kinerja. Demikian juga pola pendidikan kewirausahaan yang formal dan tersentralisasi terbukti tidak dapat meningkatkan kinerja IKM di Madura. Perumusan tentang beberapa kebijakan operasional yang perlu mendapatkan perhatian pihak pemerintah terutama penguatan di bidang usaha spesifik kekhasan budaya lokal. Pola kerja sama dengan Badan Usaha Milik Negara dengan pola bisnis murni mungkin bisa menjadi alternatif pembinaan pemerintah dengan berpegang teguh pada budaya masyarakat Madura.

**Kata kunci:** bantuan Badan Usaha Milik Negara, kewirausahaan dan kinerja Industri Kecil Menengah.

### ABSTRACT

*This research aims to investigate the effectiveness of the governance assistance for the Maduranese Small Medium Enterprises. The aids were given through cooperation between SMES and state-owned companies, the easiness to get credit loans, entrepreneurial trainings. The Structural Equation Modeling (SEM) was employed to test the hypotheses which emerged from those conditions. Moreover, the AMOS 4.0 was also used to perform the SEM. The results showed that the easiness to get credit loan has not improved the SMEs' performance directly, contradictively, it decreased their performances. Additionally, centralized entrepreneurial trainings also could not boost their performances. The only factor which has a positive impact was the cooperation between the SMEs and the state-owned companies. Based on these results, we therefore, propose policies that include the cooperation between state-owned as well as public companies and SMEs. Moreover, they also should aware on the Maduranese culture.*

**Key words:** state-owned company's assistance, entrepreneurship, small and medium enterprises (SMEs)

### 1. PENDAHULUAN

Industri kecil adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial yang mempunyai kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta dan mempunyai nilai penjualan per tahun tidak lebih dari Rp 1 milyar. Sedang industri menengah adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan

untuk memproduksi barang atau jasa untuk diperniagakan secara komersial dengan nilai penjualan pertahun tidak lebih dari Rp 50 milyar (UU RI No. 9 Tahun 1995). Batasan mengenai skala usaha menurut BPS yaitu berdasarkan jumlah tenaga kerja yaitu: industri kecil sebanyak 5-19 orang dan industri menengah sebanyak 20-99 orang.

Pembinaan dan pemberdayaan Industri Kecil dan Menengah (IKM) dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai kebijakan (*public policy*). Kebijakan ini berupa pembinaan teknis maupun kebijakan dalam pengimplementasi-an untuk setiap sektor potensial. Adapun tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penciptaan iklim usaha yang kondusif, efisien, dan efektif (Suharjono, 2003). Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja industri kecil adalah karakteristik perusahaan, kewirausahaan dan bantuan pemerintah. Program bantuan atau asistensi ini dapat membantu mengurangi kendala-kendala sehingga dapat mencapai kinerja yang diharapkan. Proses kewirausahaan merupakan interaksi atau timbal balik yang memberikan satu kerangka untuk menelaah cara-cara dalam atribut pribadi dalam mengelola usaha yang pada akhirnya mempengaruhi pola-pola tindakan dan kinerja IKM (Apibunyopas, 1993).

Pentingnya kajian tentang IKM dengan melihat hubungan tata kelola dan kinerja IKM nantinya dapat dijadikan basis data atau dasar arahan dalam pengembangan IKM di Pulau Madura. Hasil kajian, nantinya akan ikut membantu mempercepat pemulihan dan penggerakan ekonomi secara meluas di daerah dengan melibatkan partisipasi masyarakat secara meluas sehingga dapat mempercepat peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat daerah khususnya Pulau Madura. Skenario model pengembangan tata kelola IKM dengan memanfaatkan seoptimal mungkin program pembinaan pemerintah dan untuk meningkatkan kinerja IKM disusun berdasarkan hasil kajian.

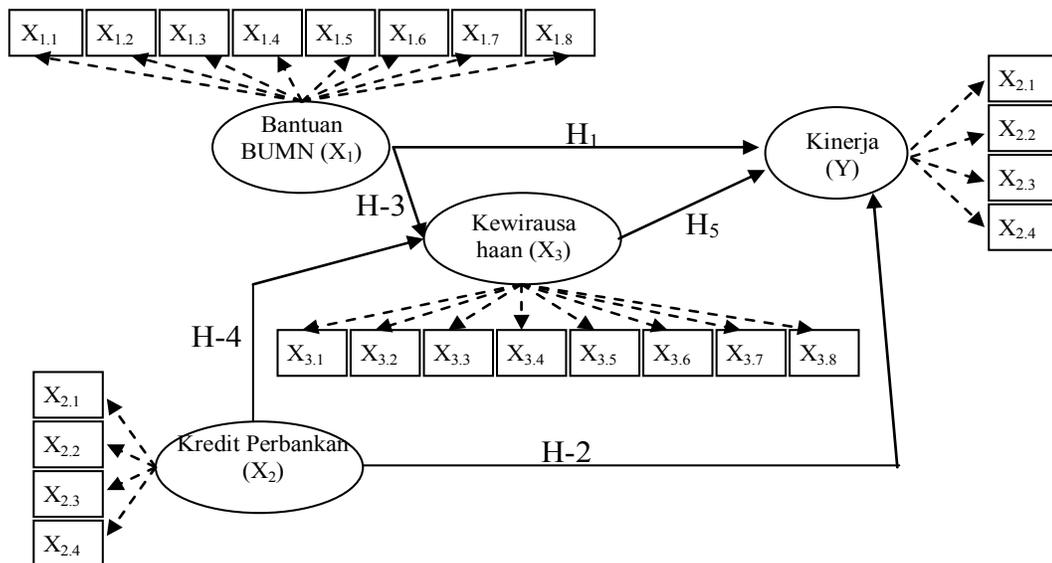
## 2. KERANGKA KONSEPTUAL

Pembinaan dan pemberdayaan IKM dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah melalui berbagai macam program bantuan pembinaan. IKM yang mendapatkan bantuan, baik bantuan manajemen maupun pendanaan akan dapat meningkatkan usaha karena lebih efisien jika dibandingkan dengan IKM yang tidak mendapatkan bantuan (Fisseha, 1994). IKM yang mendapat bantuan manajemen, teknologi dan finansial akan dapat memperkuat kelangsungan hidup usahanya (Werdaya, 1995). Proses pemberian bantuan dapat berpengaruh terhadap peningkatan efisiensi proses produksi yaitu berbagai kebijakan yang dilakukan IKM dalam mengkombinasikan sumber permodalan, mengadakan perluasan pasar, menambah jumlah dan variasi produk serta meningkatkan tingkat upah (Farrel, 1992). Program asistensi atau bantuan pemerintah dalam bentuk pemberian fasilitas produksi, penyediaan dan bantuan dalam bidang manajemen, teknik dan finansial diharapkan dapat meningkatkan kinerja usaha. Chrisman dan Mulan (2002) menyatakan bahwa berbagai bentuk bantuan pemerintah dengan melalui bantuan BUMN dan kredit perbankan menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap keberhasilan usaha (kinerja) IKM.

Kinerja merupakan penggambaran dari hasil kerja suatu badan usaha. Kinerja sering digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan atau kesuksesan IKM. Tingkatan yang dapat dicapai oleh IKM sebagai pencerminan kemampuan seorang manajer melalui pencapaian penjualan dan pendapatan atau keuntungan yang diperoleh IKM (Chrisman, 1998, Wood, 1999, Mahon, 2001). Pengukuran kinerja IKM dengan menggunakan analisis penjualan dan keuntungan pada beberapa periode. Kusumosuwidho (1993) menyatakan bahwa keuntungan (*profit*) adalah penerimaan perusahaan dikurangi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi *output*. Pada penelitian

ini kinerja IKM menggunakan rasio kinerja keuangan meliputi rasio efisiensi penjualan, rasio keuntungan kotor, rasio biaya operasi dan rasio keuntungan bersih (Mahon, 2001)

Bantuan BUMN didefinisikan sebagai bantuan yang sifatnya menunjang pengembangan IKM meliputi pinjaman permodalan, pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, keterampilan manajerial, pemagangan, pengendalian mutu produksi, peningkatan standarisasi teknologi dan keahlian pemasaran serta pengembangan pola kemitraan (SE Menteri BUMN No. SE-433/MBU/2003). Bantuan kredit perbankan adalah bantuan melalui program kredit usaha kecil dalam bentuk kredit modal kerja dan kredit investasi. Bank tidak hanya memberikan pinjaman modal kepada IKM tetapi juga memfasilitasi pendidikan dan pelatihan, akses informasi pasar serta pengembangan pola kemitraan (Suharjono, 2003). Kewirausahaan merupakan jiwa seseorang yang dicerminkan pada tindakan merencanakan strategis, mengkombinasi sumber daya, disiplin diri, kreativitas, inovasi, motivasi positif, keberanian atas resiko dan kepercayaan diri (Kickul dan Gundry, 2002; Ladzani dan Vuuren, 2002). Berdasarkan berbagai definisi di atas dibangunlah model yang menggambarkan hubungan kewirausahaan, kredit perbankan dan bantuan BUMN terhadap kinerja IKM di Madura (Gambar 1).



**Gambar 1.** Kerangka konseptual

**Keterangan**

- |  |   |
|--|---|
| X <sub>11</sub> : pinjaman permodalan                    | X <sub>31</sub> : merencanakan strategis    |
| X <sub>12</sub> : pendidikan dan pelatihan kewirausahaan | X <sub>32</sub> : mengkombinasi sumber daya |
| X <sub>13</sub> : keterampilan manajerial                | X <sub>33</sub> : disiplin diri             |
| X <sub>14</sub> : pemagangan                             | X <sub>34</sub> : kreatifitas               |
| X <sub>15</sub> : pengendalian mutu produksi             | X <sub>35</sub> : inovasi                   |
| X <sub>16</sub> : peningkatan standarisasi teknologi     | X <sub>36</sub> : motivasi positif          |
| X <sub>17</sub> : keahlian pemasaran.                    | X <sub>37</sub> : keberanian atas resiko    |
| X <sub>18</sub> : pengembangan pola kemitraan            | X <sub>38</sub> : kepercayaan diri          |
| X <sub>21</sub> : pinjaman permodalan                    | Y <sub>1</sub> : sales efisiensi ratio      |
| X <sub>22</sub> : pendidikan dan pelatihan               | Y <sub>2</sub> : operating expense ratio    |
| X <sub>23</sub> : informasi pasar                        | Y <sub>3</sub> : net profit ratio           |
| X <sub>24</sub> : pengembangan pola kemitraan            | Y <sub>4</sub> : gross margin ratio         |

Hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Bantuan BUMN berpengaruh signifikan terhadap kinerja

H<sub>2</sub> : Kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap kinerja

H<sub>3</sub> : Bantuan BUMN berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan

H<sub>4</sub> : Kredit perbankan berpengaruh signifikan terhadap kewirausahaan

H<sub>5</sub> : Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja

### 3. METODE PENELITIAN

Data diambil dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yaitu para pengusaha IKM yang pernah mendapat bantuan dan pembinaan di empat kabupaten di Pulau Madura yaitu Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis adalah *Structural Equation Modeling (SEM)* dengan menggunakan program AMOS 4.0. Menurut Solimun (2003), model SEM merupakan pendekatan yang terintegrasi antara analisis faktor, model struktural dan analisis *path*, dengan melakukan kegiatan secara serentak yaitu pemeriksaan validitas dan reliabilitas instrumen, pengujian model hubungan antar variabel laten dan mendapatkan model struktural dan analisis regresi. Menurut Hair *et al.* (1998) langkah-langkah dalam model SEM, yaitu *pertama*, SEM mengembangkan model yang memiliki justifikasi teori yang kuat. Model selanjutnya dikonversi dalam bentuk persamaan struktural berdasarkan spesifikasi model yang menyatakan hubungan kausal antar variabel:

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + z_1 \quad (1)$$

Persamaan spesifikasi model pengukuran yang menentukan indikator-indikator yang dapat mengukur variabel laten yaitu:

$$X_{1i} = \lambda_i X_1 + e_i, i = 1, \dots, 8 \quad (2)$$

$$X_{2i} = \lambda_{8+i} X_2 + e_i, i = 1, \dots, 4 \quad (3)$$

$$X_{3i} = \lambda_{12+i} X_3 + e_i, i = 1, \dots, 8 \quad (4)$$

$$Y_i = \lambda_{20+i} Y + e_{20+i}, i = 1, \dots, 4 \quad (5)$$

Keterangan:

$Y$	: kinerja usaha	$z_1$	: <i>disturbance term</i>
$X_1$	: bantuan BUMN	$\lambda$	: <i>loading factor</i>
$X_2$	: kredit perbankan	$e$	: <i>Error</i>
$X_3$	: Kewirausahaan	$i$	: Indeks
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ : bobot regresi			

*Kedua*, memilih matriks input dan estimasi. Dalam melakukan estimasi model, ukuran sampel memegang peranan cukup penting. Besar sampel yang sesuai antara 100-200, bila ukuran sampel lebih dari 400, maka metode sangat sensitif sehingga sulit mendapatkan ukuran-ukuran *goodness of fit* yang baik (Ferdinand, 2000). *Ketiga*, memenuhi asumsi-asumsi SEM yaitu (a) besar sampel; minimum berjumlah 100 dan selanjutnya menggunakan perbandingan 5 observasi untuk setiap variabel yang diestimasi. Bila mengembangkan model dengan 20 variabel, maka minimum digunakan 100 sampel, (b) Normalitas; sebaran data harus dianalisis untuk melihat apakah asumsi normalitas dipenuhi sehingga data dapat diolah lebih lanjut untuk pemodelan SEM ini. Dalam penelitian ini pengujian normalitas dilakukan dengan melihat koefisien kurtosis. Data dianggap berdistribusi normal jika koefisien kurtosisnya 3. (c) *Outlier*; observasi yang muncul dengan nilai ekstrim baik secara univariat, karena kombinasi karakteristik unik yang dimilikinya

dan terlihat sangat jauh berbeda dan observasi lainnya. Deteksi *outlier* dilakukan dengan mengkonversi nilai data penelitian ke dalam *standard score* (*z score*). Jika  $z\text{-score} \geq 3,0$  atau  $z\text{-score} \leq -3$  dikategorikan sebagai *outlier* (Ferdinand, 2000). (d) multikolinearitas dan singularitas; dideteksi melalui determinan matriks kovarians. Nilai determinan matriks kovarians yang sangat kecil memberi indikasi problem multikolinearitas atau singularitas. Selanjutnya, setelah asumsi-asumsi SEM terpenuhi, maka dilakukan pengujian kelayakan model. Untuk menguji kelayakan model yang dikembangkan dalam model persamaan struktural ini, maka akan digunakan beberapa indeks-indeks kelayakan model (Ferdinand, 2000). *Keempat*, interpretasi; dilakukan bila model sudah cukup baik, tetapi jika belum baik, maka perlu dilakukan modifikasi model dengan menambahkan atau menghilangkan jalur hubungan sehingga nilai *chi-square* akan turun sebesar nilai indeks tersebut.

#### 4. PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

##### 4.1 Hasil Pengujian Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel Bantuan BUMN terdiri dari 8 indikator dengan 2 indikator *loading factor*-nya kecil sehingga dikeluarkan dari instrumen penelitian. Hasil analisis faktor konfirmatori terhadap indikator variabel bantuan BUMN menunjukkan bahwa *loading factor* dari indikator lebih dari 0,3 menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel Bantuan BUMN adalah valid dan reliabel. Adapun hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian untuk variabel kredit perbankan menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel kredit perbankan adalah valid dan reliabel. Wirausaha yang terdiri dari 8 indikator dengan 1 indikator *loading factor*-nya kecil sehingga dikeluarkan dari instrumen penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan bahwa instrumen penelitian untuk variabel wirausaha adalah valid dan reliabel. Variabel kinerja terdiri dari 4 indikator dengan 1 indikator *loading factor*-nya kecil sehingga dikeluarkan dari instrumen penelitian. Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian untuk variabel kinerja adalah valid dan reliabel.

##### 4.2 Hasil Analisis Faktor Konfirmatori

Hasil analisis faktor konfirmatori disajikan pada bagian hasil analisis SEM akhir. Tabel 1 adalah hasil analisis faktor konfirmatori akhir untuk variabel-variabel penelitian.

Untuk variabel bantuan BUMN menunjukkan bahwa pemagangan merupakan indikator yang paling kuat sebagai pengukur variabel kepemimpinan diikuti oleh indikator keterampilan manajerial dan pengembangan pola kemitraan. Indikator yang paling lemah sebagai pengukur variabel bantuan BUMN adalah peningkatan standarisasi teknologi dan pemasaran. Indikator pendidikan dan pelatihan merupakan indikator yang paling kuat sebagai pengukur variabel kredit perbankan diikuti oleh indikator peminjaman permodalan dan pengembangan pola kemitraan. Indikator yang paling lemah sebagai pengukur variabel kredit perbankan adalah akses informasi pasar. Hasil analisis faktor konfirmatori akhir untuk variabel wirausaha memperlihatkan bahwa kreatifitas merupakan indikator yang paling kuat sebagai pengukur variabel wirausaha diikuti oleh indikator mampu merencanakan strategis. Hasil analisis faktor konfirmatori akhir untuk variabel kinerja menunjukkan bahwa *Sales Effisiensi Ratio* merupakan indikator yang paling kuat sebagai pengukur variabel kinerja diikuti oleh indikator *Net Profit Ratio*. Sedangkan indikator yang paling lemah sebagai pengukur variabel kinerja adalah *Gross Margin Ratio*.

**Tabel 1.** Hasil analisis faktor konfirmatori variabel-variabel penelitian

Bantuan BUMN		Kredit perbankan		Wirausaha		Kinerja	
Indikator	<i>Loading factor</i>	Indikator	<i>Loading factor</i>	Indikator	<i>Loading factor</i>	Indikator	<i>Loading factor</i>
$X_{11}$	0,500	$X_{21}$	0,598	$X_{31}$	0,729	$Y_1$	1,031
$X_{12}$	0,482	$X_{22}$	0,670	$X_{32}$	0,615	$Y_3$	-0,96
$X_{13}$	0,555	$X_{23}$	0,565	$X_{33}$	0,562	$Y_4$	-0,846
$X_{14}$	0,624	$X_{24}$	0,571	$X_{34}$	0,758		
$X_{15}$	0,49			$X_{35}$	0,653		
$X_{18}$	0,516			$X_{36}$	0,507		
				$X_{38}$	0,535		

### 4.3 Hasil Analisis SEM

Model teoritis pada kerangka konseptual penelitian, dikatakan *fit* jika didukung oleh data empirik. Untuk mengetahui apakah model hipotetik didukung oleh data empirik atau tidak, dilakukan uji *goodness of fit overal model*. Adapun beberapa hasil pengujian disajikan pada Tabel 2 dan *output* dalam bentuk diagram *path* pada Gambar 2.

**Tabel 2.** Pengujian *goodness of fit overal model* tahap awal

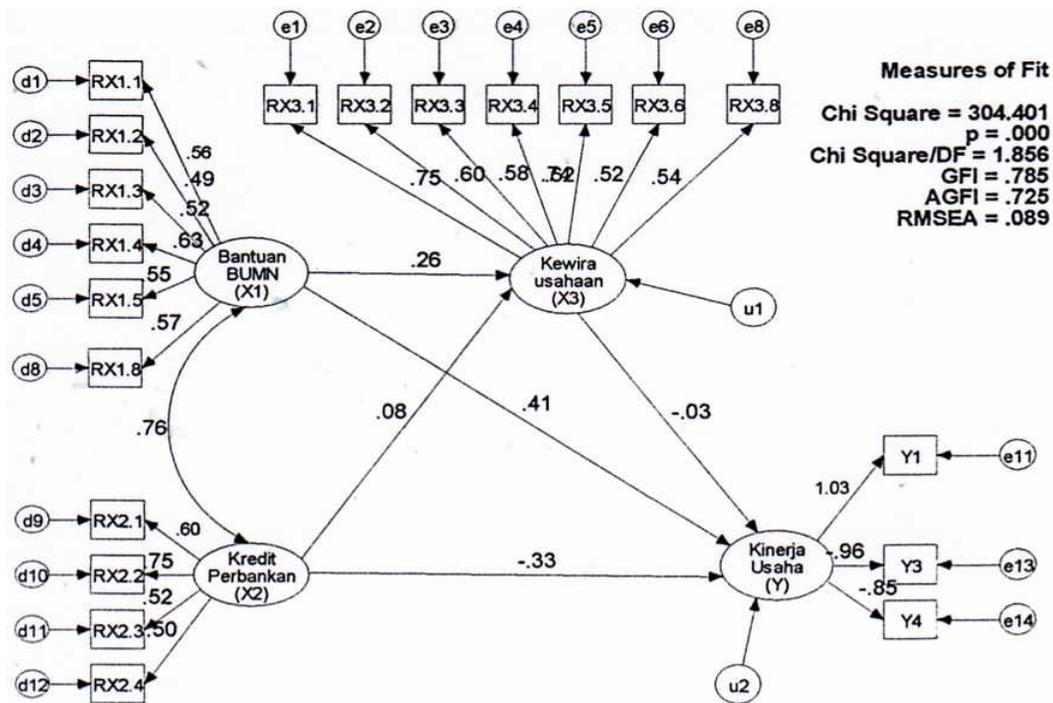
<i>Goodness of fit</i>	Hasil perhitungan	<i>Cut-off</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	301,401	Kecil	Model jelek
P	0,000	> 0,05	Model jelek
RMSEA	0,089	≤ 0,08	Model jelek
GFI	0,785	≥ 0,90	Model jelek
AGFI	0,725	≥ 0,90	Model jelek
<i>Chi-square/df</i>	1,856	≤ 2	Model jelek

Tabel 2 menunjukkan bahwa uji *goodness of fit*, khususnya *Chi-square* dengan *P-value* = 0,000, dengan demikian model dikatakan jelek. Berdasarkan *modification indices*, dilakukan modifikasi untuk memperbaiki model. Modifikasi model dilakukan dengan cara menghubungkan antar *variable* atau *error* dan tidak memodifikasi jalur pengaruh.

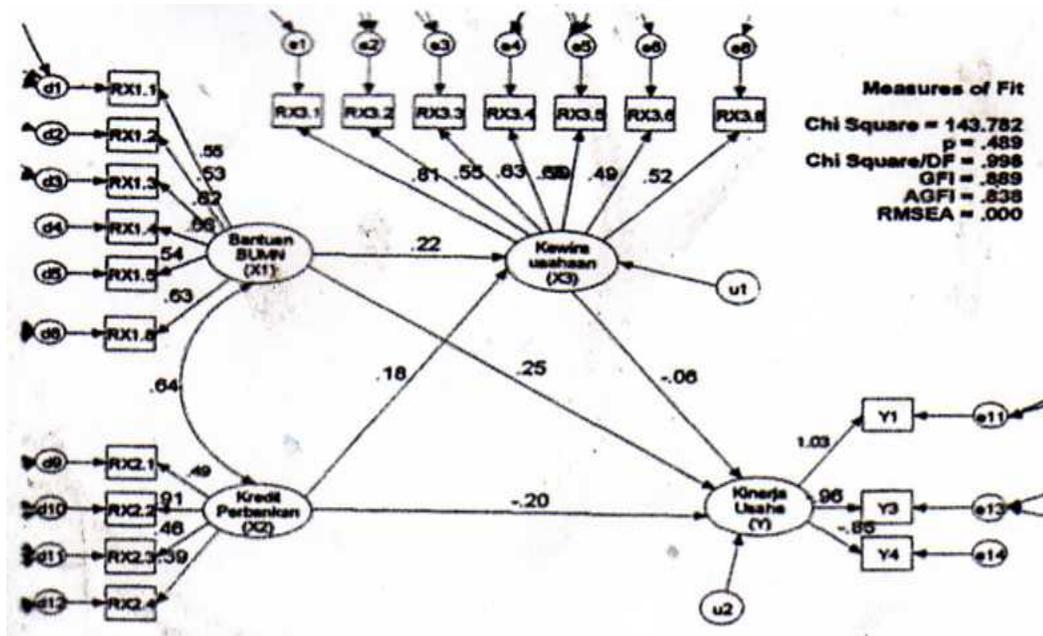
Hasil analisis SEM pada akhir secara lengkap disajikan pada Gambar 3, sedangkan *output* dalam bentuk diagram jalur dapat dilihat pada Tabel 3 yang menunjukkan bahwa *p-value* dari uji *Chi-square* = 0,116 lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  sehingga model dikatakan baik dan layak digunakan untuk pembuktian hipotesis penelitian.

Pengujian hipotesis penelitian dilakukan dengan uji t pada masing-masing jalur pengaruh langsung secara parsial. Hasil analisis secara lengkap, terdapat dalam hasil analisis SEM.

Bantuan BUMN mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja yang dibuktikan dengan nilai koefisien *path* = 0,012 dan besarnya *P-value* = 0,000 seperti pada Tabel 4. Efektifitas bantuan yang telah diberikan atau disalurkan oleh BUMN dan telah diterima oleh para IKM membawa perubahan kinerja yang lebih baik dan signifikan bagi IKM. Peran BUMN sebagai salah satu *agen of development* yang ditugaskan pemerintah pada hakekatnya mempunyai peran strategis. Keberadaannya tersebar di seluruh wilayah Madura dengan berbagai macam aktifitas usaha yang pada gilirannya diharapkan akan dapat memberikan kontribusi bagi kepentingan masyarakat lokal khususnya di Pulau Madura.



Gambar 2. Diagram *path* analisis SEM tahap awal



Gambar 3. Diagram *path* analisis SEM tahap akhir

**Tabel 3.** Pengujian *goodness of fit* overall model tahap akhir

<i>Goodness of fit</i>	Hasil perhitungan	<i>Cut-off</i>	Keterangan
<i>Chi-square</i>	143,782	Kecil	Model baik
P	0,486	> 0,05	
RMSEA	0,000	≤ 0,08	Model baik
GFI	0,889	≥ 0,90	Model marginal
AGFI	0,838	≥ 0,90	Model marginal
<i>Chi-square</i> /df	0,998	≤ 2	Model baik

**Tabel 4.** Hasil pengujian hipotesis

Variabel independen	Variabel dependen	Koefisien jalur <i>direct effect</i>		
		<i>Standardize</i>	<i>P-value</i>	Ket.
Bantuan BUMN	Kinerja	0,012	0,000	Signifikan
Kredit perbankan	Kinerja	-0,008	0,000	Signifikan
Bantuan BUMN	Kewirausahaan	0,138	0,000	Signifikan
Kredit perbankan	Kewirausahaan	0,104	0,000	Signifikan
Kewirausahaan	Kinerja	-0,004	0,546	Non signifikan

Kredit perbankan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja IKM yang dibuktikan dengan nilai koefisien *path* = -0,008 dan besarnya *P-value* = 0,000. Efektifitas kredit yang telah diberikan atau disalurkan oleh perbankan dan telah diterima oleh IKM kurang membawa perubahan kinerja yang lebih baik dan signifikan bagi IKM atau bahkan memperburuk kinerja IKM. Diduga kredit yang diterima kurang dikelola secara baik dan penggunaannya tanpa melalui perencanaan yang matang sehingga membuat beban bunga yang ditanggung juga besar dan pada akhirnya membuat kinerja IKM menjadi terpuruk. Faktor lain yang menyebabkan kredit perbankan tidak berpengaruh pada kinerja adalah budaya masyarakat Madura yang sudah terbiasa mandiri dan tidak tergantung pada orang atau pihak lain menyebabkan mereka cukup antipati pada perbankan. Hal ini membawa pengaruh terhadap jumlah kredit perbankan yang tersalurkan juga tidak terlalu besar. Angka kredit besar tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja IKM di Madura bahkan mungkin bisa menjadi beban bagi IKM di Madura.

Hubungan variabel bantuan BUMN terhadap kewirausahaan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan yang dibuktikan dengan nilai koefisien *path* = 0,138 dan besarnya *P-value* = 0,000. Bantuan BUMN yang telah diberikan kepada IKM benar-benar telah dimanfaatkan dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan usaha. Bantuan BUMN benar-benar bermanfaat dalam rangka peningkatan kewirausahaan guna menunjang kinerja IKM di Madura. BUMN merupakan lembaga pemerintah yang mendukung IKM melalui pembinaan BUMN berupa bantuan pinjaman modal kerja, pembinaan SDM dalam bentuk pendidikan, pelatihan, pemagangan, pendidikan kewirausahaan, manajemen dan pemasaran. Bantuan BUMN tersebut dirasakan langsung dapat meningkatkan kewirausahaan karena pelaku IKM bisa langsung praktek melalui pemagangan sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh pelaku IKM.

Kredit perbankan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kewirausahaan yang dibuktikan dengan nilai koefisien *path* = 0,0138 dan besarnya *P-value* = 0,000. Bantuan kredit perbankan yang selama ini disalurkan benar-benar bermanfaat dalam rangka meningkatkan kewirausahaan. Bantuan kredit perbankan mampu memberikan pembelajaran bisnis kepada IKM dengan menggunakan dana pihak ketiga. Kebijakan kredit perbankan seperti yang digariskan oleh Bank Indonesia tidak saja untuk memberi kredit permodalan saja, tetapi juga membantu masalah-

masalah lain seperti latihan dan bimbingan teknis usaha serta proses pembelajaran bagi IKM dalam mengelola dana perbankan.

Kewirausahaan menunjukkan pengaruh non signifikan kepada kinerja seperti yang ditunjukkan Tabel 5 yaitu nilai koefisien  $path = -0,004$  dan besarnya  $P-value = 0,546$ . Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diberikan dan dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa instansi pemerintah tidak berhasil atau mengalami kegagalan. Masyarakat Madura adalah masyarakat dengan kondisi alam yang sangat minim hasil, sehingga masyarakat Madura dituntut mampu hidup dalam serba keterbatasan. Pendidikan kewirausahaan yang diakukan pemerintah tidaklah terlalu banyak berarti bagi masyarakat Madura, apalagi bagi IKM di wilayah Madura yang memang tidak biasa tergantung pada orang atau lembaga lain. Pada dasarnya masyarakat Madura sudah mempunyai jiwa kewiraswastaan atau kemandirian secara otodidak dan diajarkan turun temurun sehingga program pendidikan kewirausahaan yang dilakukan secara formal sering kali tidak dapat diterima.

### 4.3 Skenario Pengembangan IKM di Madura

Permasalahan pokok yang dihadapi IKM Madura adalah rendahnya tingkat produktivitas dan rendahnya kemampuan daya saing dalam memasarkan hasil produknya. Di lain pihak peranan IKM adalah merupakan salah satu bagian terpenting dalam meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian daerah dan nasional. Keberadaan IKM di wilayah Madura di samping ikut berperan dalam penanggulangan tenaga kerja juga ikut mengatasi kebutuhan rumah tangga masyarakat, yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap dinamika perekonomian masyarakat. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas dan daya saing usaha ini, yaitu antara lain, (1) pengaruh perekonomian global yang tidak mampu diantisipasi secara cepat dan tepat, (2) lemahnya kualitas sumber daya manusia dalam mengelola IKM, (3) kualitas produk yang kalah bersaing, (4) kemampuan daya saing usaha dalam merebut pasar global rendah, (5) kurangnya memperoleh informasi yang akurat dan memadai, (6) lemahnya pemodalan, (7) pemberdayaan usaha yang tidak tepat dan kurang efisien, dan (8) lemahnya kebijakan pemerintah yang berpihak pada IKM.

IKM yang memiliki karakteristik budaya Madura antara lain adalah IKM yang bergerak di bidang industri kerajinan besi, produksi batik Madura, industri jamu, industri garam, industri kerajinan, dan koperasi. Tantangan ke depan agar IKM mampu bersaing di era perdagangan bebas, baik dipasar domestik maupun di pasar ekspor, sangat ditentukan oleh dua kondisi utama. Pertama, lingkungan internal IKM harus di perbaiki, yang mencakup aspek kualitas SDM, terutama jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*), penguasaan pemanfaatan teknologi dan informasi, struktur organisasi, sistem manajemen, kultur/budaya bisnis, kekuatan modal dan jaringan bisnis dengan pihak luar. Kedua, lingkungan eksternal harus juga kondusif, yang terkait dengan kebijakan pemerintah, aspek hukum, kondisi persaingan pasar, kondisi ekonomi-sosial-kemasyarakatan, kondisi infrastruktur, tingkat pendidikan masyarakat, dan perubahan ekonomi global. Pilihan strategi dan kebijakan untuk memberdayakan IKM di wilayah Madura dalam memasuki era pasar global menjadi sangat penting bagi terjaminnya kelangsungan hidup dan perkembangan IKM, sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pertumbuhan dan pemerataan pendapatan.

Skenario pengembangan IKM di Madura diarahkan pada peningkatan kemitraan, baik dalam bidang pemasaran, teknologi maupun pemodalan perlu segera dilakukan. Fasilitasi pemerintah masih tetap sangat diperlukan dan dalam intensitas yang tinggi. Pengembangan IKM perlu dilakukan secara terintegrasi dan sinergi dengan pengembangan industri berskala menengah dan

besar, karena kebijakan pengembangan sektoral tidak bisa mengkotak-kotakkan kebijakan menurut skala usaha. Untuk itu strategi pengembangan IKM dilaksanakan melalui (1) Pengembangan IKM dengan mengedepankan faktor-faktor dan kondisi lokal di tiap-tiap daerah pengembangan, baik dari segi potensi sumberdaya yang terdapat di daerah, peluang pasar maupun faktor kondisi dan budaya masyarakat setempat, sehingga akan lebih proporsional dan lebih tepat sasaran. (2) Meningkatkan keterkaitan dan kerja sama bisnis antara IKM dengan industri besar khususnya BUMN. (3) Pengembangan IKM melalui pemilihan jenis-jenis industri yang dijadikan fokus pengembangan, untuk dijadikan acuan prioritas di daerah yang telah disesuaikan dengan kecocokan potensi dan prospek tumbuh di daerah pengembangan yang bersangkutan. (4) Pengembangan IKM dilakukan secara terpadu dengan mengikutsertakan lembaga-lembaga formal dan informal di daerah seperti pondok pesantren, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga-lembaga adat lainnya. (5) Melakukan pendidikan kewirausahaan yang bermuatan lokal yang sesuai dengan adat istiadat dan budaya masyarakat Madura. (6) Melibatkan segenap potensi daerah dalam pengembangan IKM di Madura. (7) Mengembangkan iklim usaha yang lebih mendorong, melindungi dan memberikan keleluasaan lebih besar kepada IKM untuk tumbuh berkembang maju.

## 5. KESIMPULAN

Pembinaan IKM yang dilakukan melalui bantuan BUMN dan pemberian kredit kepada IKM. Bantuan BUMN berpengaruh terhadap kinerja IKM sehingga peran BUMN sebagai salah satu *agen of development* yang ditugaskan pemerintah pada hakekatnya mempunyai peran strategis. Bantuan BUMN yang telah diberikan kepada IKM benar-benar telah dimanfaatkan dan digunakan untuk meningkatkan kemampuan usaha. Bantuan BUMN sangat bermanfaat dalam rangka peningkatan kewirausahaan guna menunjang kinerja IKM di Madura. Kredit perbankan yang telah diberikan atau disalurkan oleh perbankan dan telah diterima oleh IKM kurang membawa perubahan kinerja yang lebih baik dan signifikan bagi IKM atau bahkan memperburuk kinerja IKM. Bantuan kredit perbankan yang selama ini disalurkan hanya mampu memberikan pembelajaran bisnis kepada IKM dalam meningkatkan kemampuan kewirausahaan. Pelatihan dan pendidikan kewirausahaan yang diberikan dan dilakukan oleh pemerintah melalui beberapa instansi pemerintah tidak berhasil atau mengalami kegagalan. Pendidikan formal dan tersertalistik dalam pendidikan kewirausahaan terbukti tidak dapat meningkatkan kinerja IKM di Madura.

Skenario pengembangan IKM di Madura dilakukan secara terintegrasi dan sinergi dengan pengembangan industri berskala menengah dan besar, karena kebijakan pengembangan sektoral tidak bisa mengkotak-kotakkan kebijakan menurut skala usaha. Perumusan tentang beberapa kebijakan operasional yang perlu mendapatkan perhatian pihak pemerintah daerah terhadap IKM terutama dalam penguatan di bidang usaha spesifik dan keberlangsungan operasional usaha IKM sesuai dengan karakteristik kekhasan budaya lokal. Pola kerja sama dengan BUMN dengan pola bisnis murni mungkin bisa menjadi alternatif pembinaan pemerintah kepada IKM di Madura dengan berpegang teguh pada budaya masyarakat Madura.

## DAFTAR PUSTAKA

Apibunyopas, 1993. *An Analysis of Factors Affecting the Performance of Small Rural Non-Form Firm in Thailand*, Un-Published Ph.D Dissertation, Purde University.

- Chrisman, J. J., and Mullan, W. E., 2002. "Some Additional Comments on the Sources and Measurement of the Benefit of Small Business Assistance Program." *Journal of Business*, Vol. 40, No. 1, pp. 43-50.
- Crhisman, 1998. *The Impact of Small Business Development Centre Counseling Activities in the United States: 1996-1997*. Association of Small Business Development Centre, Arlington, Va.
- Farrel, 1992. "Business Management and External Environment." *Paper Presented at the Annual Meeting of the Academy of Management*, Boston Mess, pp.34-40.
- Ferdinand, A., 2000. *Struktural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Manajemen*. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Fisseha, Y., 1994. *Practices and Performance in Small Scale Manufacturing Enterprises Jamaican Milieu*, Un-Published Ph.D Dissertation. Michigan States Press, Michigan.
- Hair, J. F., Anderson, R. E., Tatam, R. L., and Black, W. C., 1998. *Multivariate Analysis*. Fifth Edition, Prentice-Hall International Inc. New Jersey.
- Kickul, J., and Gundry, L. K., 2002. "Prospecting for Strategic Advantage: The Proactive Entrepreneurial Personality and Small Firm Inovation." *Journal Small Business Management*, Vol. 40, No. 2, pp. 85-97.
- Kusumosuwidho, S., 1993. *Sajian Dasar Pengantar Ekonomi Mikro*. PT Bina Aksara, Jakarta.
- Ladzani, W. M., and Vuuren, J. J., 2002. "Enterpreneurship Training for Emerging SMEs in South Africa." *Journal of Small Business Management*, Vol. 40, No. 2, pp. 154-161.
- Mahon, R. G. P., 2001. Business Growth and Performance and the Financial Reporting Practices of Australian Manufacturing SMES. *Journal of Business Management*, Vol. 39, No. 2, pp. 152-160.
- Presiden Republik Indonesia, 1995. Undang-undang No. 9 Tahun 1995, *Tentang Usaha Kecil*, pp. 1-20.
- Solimun. 2003. *Structural Equation Modeling LISREL dan AMOS*. Fakultas MIPA-Universitas Brawijaya, Malang.
- Suharjono, 2003. *Manajemen Perkreditan Usaha Kecil dan Menengah*. Penerbit dan Percetakan AMP YKPN. Yogyakarta.
- Werdaya, S., 1995. Refleksi Pertumbuhan Sektor Usaha Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Makalah Seminar Usaha Kecil Unibraw*, pp. 22-32.
- Wood, W. S., 1999. Benefit Measurement for Small Business Assistance Program. *Journal of Small Business Manajemen*, Vol. 32, No. 3, pp. 65-78.